

BAB II

LANDASAN TEORI

Berisi pemaparan teori yang hendak penulis gunakan sebagai pisau analisa dalam membeda objek penelitian pada proyek penulisan karya ilmiah ini.

A. Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Pada prinsipnya, dalam sejarah katanya, fenomenologi merupakan kata yang berangkat dari sebuah frasa fenomena dan logos. Selain itu, fenomena sendiri berangkat dari kata kerja Bahasa Yunani, yakni *Phainestai* yang memiliki artikulasi “menampak”, dan memiliki sinonim dari kata fantasi, *fantom* dan *fosfor* yang berarti cahaya atau sinar. Berdasarkan uraian kata tersebut maka terbentuklah kata kerja, yakni “tampak”, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia diartikan cahaya. Secara harafiah fenomena dapat diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.⁹

Pergerakan zaman yang terjadi memberikan terhadap perkembangan pemahaman konsep fenomenologi, hal tersebut mengakibatkan pemahaman tentang fenomenologi memiliki beberapa pengertian. Menurut Rijadh Djatu Winardi Fenomenologi dapat

⁹ Steeva, Yeaty, Lidya., Tumangkeng., Jo, Ubert, B. Maramis, *Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Riview*, Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Vol. 23, No. 1, 2022.

dipahami sebagai sebuah studi yang mempelajari dan mengamati tentang pengalaman hidup seseorang. Selain itu, Menurut Winardi Fenomenologi merupakan sebuah metode yang digunakan oleh seseorang untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.¹⁰ Dalam konsep ini Winardi memahami bahwa fenomenologi merupakan upaya mencoba untuk menangkap tidak hanya sesuatu yang kita percaya secara indrawi, tetapi juga upaya dalam mempelajari struktur dari pikiran kita mengenai suatu objek yang kita lihat.

Samping itu, pada tahun 1930 Sartre dan Merleau Ponty melihat fenomenologi sebagai sarana untuk melampaui kekuatan empiris, asumsi psikologis mengenai eksistensi manusia, memperluas cakupan filsafat, menggambarkan kehidupan sebagaimana dijalani.¹¹ Atas dasar itu, Sartre memandang fenomenologi sebagai sesuatu yang memungkinkan seseorang untuk secara cermat menggambarkan dirinya sendiri, yang mencakup kehidupan emosional dan imajinatif. Fenomenologi bukanlah kumpulan pemikiran statis seperti dalam psikologi,

¹⁰Diakses Melalui <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3232>, Pada 27 Maret 2025, Pukul 11 : 03 Wita.

¹¹Mhd. Halkis, *Fenomenologi: Alternatif Pengembangan Ilmu Al-Fikra - Jurnal Ilmiah Ke Islaman*, Vol. 14, No.1, 2015.

melainkan alat untuk memahami cara hidup yang bermakna.¹²

Sartre juga melihat pengalaman rasa malu dan menipu diri sendiri merupakan eskripsi fenomenologis klasik.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa fenomenologi merupakan ilmu bahkan metode yang mempelajari atau menyelidiki secara hati-hati dan bijaksana suatu kejadian atau fenomena yang tampak.

B. Edmund Husserl

1. Biografi Edmund Husserl

Edmund Husserl, yang dikenal sebagai bapak fenomenologi, lahir dalam keluarga Yahudi di Prostejov, Moravia Ceko, pada 8 April 1859 dan meninggal pada 26 April 1938. Semasa hidupnya, di usia 27 tahun, Edmund dipengaruhi oleh koleganya, G. Alberch, yang membuatnya memutuskan untuk memeluk agama Kristen.¹⁴

Dua tahun sebelum memutuskan untuk masuk agama Kristen, Edmun mengikuti kuliah Franz Brentano yang membawa dia mulai tertarik serta mendalami filsafat secara serius. Brentano merupakan seorang filsuf yang sangat terkenal dan berpengaruh pada saat itu, melalui pemikirannya tentang skolastik dan empirisme. Skolastik dan

¹²Mhd. Halkis, *Fenomenologi: Alternatif Pengembangan Ilmu Al-Fikra - Jurnal Ilmiah Ke Islaman*, Vol. 14, No.1, 2015.

¹³Mhd. Halkis, *Fenomenologi: Alternatif Pengembangan Ilmu Al-Fikra - Jurnal Ilmiah Ke Islaman*, Vol. 14, No.1, 2015.

¹⁴ K, Bertens. *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT.Gramedia, 1987), 94-95.

empirisme ala Bentaro cukup berpengaruh besar atas konsep pemikiran Edmund.¹⁵

Selama karier akademisnya, Edmund meraih gelar doktor filsafat setelah menyelesaikan disertasi tentang filsafat matematika. Tak lama kemudian, pada tahun 1901, Edmund meraih jabatan profesor di Göttingen, yang pada saat itu pemikirannya tentang fenomenologi semakin matang. Setelah itu, pada tahun 1916, Edmund kembali dianugerahi jabatan profesor di Universitas Freiburg di Breisgau. Karya Edmund tentang fenomenologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dunia filsafat, terutama di abad ke-20.¹⁶

Sepanjang kariernya, salah satu kontribusi terbesar Edmund bagi perkembangan metodologi adalah pengembangan metode fenomenologisnya. Dalam mengembangkan metodologi ini, Edmund mulai melakukan penelitian fenomenologis pada tahun 1901, dan pada tahun 1907, Edmund menerbitkan mahakaryanya yang terkenal, "Logische Untersuchungen" (Investigasi Logis).¹⁷

¹⁵Yusuf, Lubis, Akhyar. Filsafat Ilmu "Klasik hingga Kontemporer", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

¹⁶ K. Bertens, Filsafat Barat Abad XX, 95 - 98

¹⁷ Shofi, Nugraheni., dkk, *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya Dalam Konsep Pendidikan Islam*, Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2023. 143-154.

2. Konsep Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi pada prinsipnya bukan hal baru. Awalnya, istilah fenomenologi di gunakan oleh J.H Lambert pada abad ke 18 tepatnya Tahun 1764 untuk menjelaskan kebenaran.¹⁸ Bersandar pada perkembangan yang terjadi, istilah ini diperluas pengertiannya dan peruntukannya.

Tahun 1785 menandai babak baru bagi fenomenologi, terkait penggunaannya dalam filsafat. Penggunaan istilah ini dalam filsafat ditandai dengan kemunculannya yang sering dalam karya-karya Immanuel Kant, yang kemudian di definisikan dan dikonstruksi secara tepat oleh Hegel sebagai istilah teknis. Menurut Hegel, fenomenologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan, muncul dalam kesadaran ilmiah, dan menggambarkan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.¹⁹

Kehadiran Edmund secara teknis memantapkan fenomenologi dalam bidang filsafat. Hal ini dikarenakan Edmund secara intensif mempelopori fenomenologi sebagai sebuah kajian filsafat. Dalam kondisi seperti ini, tidak mengherankan jika Edmund dianggap dan dikukuhkan sebagai Bapak Fenomenologi. Pengakuan publik Edmund sebagai Bapak Fenomenologi merupakan dampak dari karyanya yang

¹⁸Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/154253-ID-pendekatan-fenomenologi-pengantar-prakti.pdf>, Pada 27 Maret 2025, Pukul 11 : 03 Wita

¹⁹ Edmund Husserl, *Logical Investigations*, (Inggris: Routledge 1970), xxiii

berjudul *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy* (Ide-ide tentang Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologi) pada tahun 1913-1914.²⁰

Pemikiran Edmund tentang fenomenologi tak terpisahkan dari pengaruh karya dan pemikiran Franz Brentano, terutama pada petunjuk menuju kesadaran. Brentano memandang fenomenologi sebagai sesuatu yang mengarah pada gagasan bahwa sesuatu yang dapat diperoleh secara langsung (informasi apa pun yang berasal dari dalam diri kita) merupakan puncak dari semua kesadaran, yang mengungkapkan bahwa tindakan mengamati dengan cara yang benar merupakan fondasi bagi semua kebenaran yang dapat dicapai.²¹ Edmund yang konsen pada filsafat. filsafatnya menghadirkan sikap tidak hanya patuh terhadap teori atau gagasan, melainkan melihatnya sebagai sebuah tugas, dimana melihat semuanya dalam kerangka sebuah kewajiban untuk menyelidiki dunia yang muncul dalam pengaman langsung.

Dalam pemahamannya, fenomenologi adalah tradisi filsafat yang memandang pengalaman manusia sebagai hal yang utama. Edmund, sebagai tokoh fenomenologi modern, berpendapat bahwa hanya melalui pemahaman fenomena yang benar-benar dipersepsikan oleh manusia, kita dapat memperoleh pemahaman sejati tentang dunia.

²⁰ Shofi, Nugraheni., dkk, *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya*, 2023.

²¹Shofi, Nugraheni., dkk, *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya*., 2023.

Dalam pemaparannya tentang fenomenologi, Edmund mengemukakan pandangan bahwa fenomenologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Phainomenon* yang berarti “apa yang tampak” atau “apa yang dilihat”.²² Dalam pemahaman ini, fenomenologi mendasarkan segala sesuatu pada objek-objek yang muncul dalam pengalaman manusia dan cara kita memahami objek-objek tersebut. Berdasarkan pemahaman ini, Edmund percaya bahwa fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk memahami dunia. Bagi Edmund, fenomenologi merupakan metode yang lebih tepat daripada metode ilmiah yang umum digunakan.

Dalam kacamata Edmund, Fenomenologi dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu yang berupaya untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang fenomena itu sendiri. Konsep ini berbeda dengan konsep pemahaman yang hanya berdasarkan pada pernyataan bersumber dari pengalaman tersebut.

Menurut Edmund dalam pembahasan mengenai fenomenologi, kita seyogyanya memperhatikan fenomena yang spesifik, oleh sebab itu kita dituntut untuk mengamati fenomena itu secara langsung tanpa memperhitungkan perasaan individu. Selain itu, menurut Edmund fenomenologi juga sepenuhnya menghindari adanya kebenaran final yang diambil dari hasil pengamatan fenomena. Dalam konteks ini,

²²Donny, Gahral, Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Jakarta, Koekoesan, 2016), 50.

fenomenologi berusaha untuk melakukan penjajakan terhadap dunia manusia dengan cara langsung dan lebih akurat berdasarkan dari pengalaman manusia.

Dalam dekapan Edmund dipahami bahwa fenomenologi pada dasarnya sebuah tindakan yang berusaha menjaga agar tidak dicontohkan dengan penjelasan yang berasal dari luar pengalaman manusia. Karena menurut Edmund tindakan tersebut dapat mengaburkan serta menghilangkan esensi atau pengalaman yang nyata terkait dengan fenomena yang dilihat.

Menurut Edmund untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dilihat, seseorang yang menggunakan fenomenologi sebagai metode tentunya membutuhkan keakraban dengan pengamatan, kontemplasi, dan refleksi secara hati-hati dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih saksama.²³ Dalam kehadirannya, fenomenologi memiliki makna yang lebih simplisistik, yakni sebagai pendekatan filosofis yang di dalamnya menekankan seseorang pada penjelajahan kesadaran manusia melalui pengalaman langsung atau yang disebut sebagai "*epoché*". Menurut Edmund *epoché* merupakan sebuah upaya untuk menahan diri dari segala bentuk asumsi atau praduga terhadap fenomena yang dialami.

²³Dwis, Siswanto, *Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer*. Jurnal Filsafat, 1997, 37 – 56.

Pada point ini Edmund menekankan pentingnya reduksi fenomenologis, atau sebuah proses meniadakan seluruh unsur yang bersifat tidak objektif dan konvensional pada suatu fenomena untuk mencapai esensi murninya. Dalam tarikan sejarah yang ada, Husserl memulai pemikiran filsafatnya dengan bertitik tolak dari soal-soal pasti. Pada awalnya Edmund bertindak terhadap empirisisme dan psikologisme yang kuat pada abad itu. Dalam aliran itu, Husserl menolak scientisme, yang melihat kenyataan dengan metode ilmu eksakta. Suatu metode yang dianggap dapat menengahi pertentangan subyek dan obyek, dan memalsukan sikap asli terhadap hal-hal nyata.

Pada proses ini, Edmund mengarahkan kita kembali kepada isi obyek: "*zu den Sachen selbst*". Berdasar pada hal ini, Husserl memulai penjajakannya mencari kebenaran yang mendasari semua pengetahuan manusia. Namun Edmund menilai bahwa teori-teori filsafat dalam mencari kebenaran tidak didapati kata sepakat dan kepastian. Dengan dibekali oleh teori-teori tentang ilmu pasti, Edmund berpendapat bahwa perlu pencarian terhadap teori-teori yang benar-benar ilmiah. Sedangkan teori yang benar-benar ilmiah adalah teori berpikir yang tanpa prasangka (*eliminate presuppositions*), dan tidak bertitik tolak dari pandangan tertentu.²⁴

²⁴Moh, Dahlan, *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*, Jurnal Salam, Vol. 13, No. 01, 2010, 21-32.

Dalam konteks metodologis, fenomenologi digunakan Edmund untuk mencari dasar pengetahuan yang sifatnya mengikat dan tidak diragukan lagi, yaitu suatu permulaan *absolute* bagi pengertian, yang bebas dari unsur-unsur asing.²⁵ Semua usaha filosofis diabdikan untuk pencarian hal tersebut. Pada proses ini, Husserl menelan waktu lama dalam memasuki dunia idealistisnya.²⁶

Berdasarkan penjelasan, Metode Edmund dalam fenomenologi paling tidak terdiri dari lima langkah. *Pertama*, Proses ini diawali dengan mengamati dan mengidentifikasi fenomena yang muncul dalam pengalaman. *Kedua*, harus mampu membedakan antara fenomena dan pandangan kita mengenai fenomena tersebut. *Ketiga*, harus mensterilkan diri dari pandangan serta pemahaman kita mengenai fenomena tersebut dan mengimajinasikan dalam kondisi "*epokhe*" atau "penghentian" pikiran kita. *Keempat*, harus menerapkan analisis terhadap objek fenomenal tersebut dalam segala sudut yang muncul secara langsung dalam pengalaman kita. *Kelima*, harus menghubungkan hasil analisis yang telah kita lakukan dan membangun konsep atau gagasan yang baru.

Berdasarkan prinsip metode fenomenologi, Edmund menekankan bahwa pengalaman manusia merupakan hasil dari

²⁵Apolio, *Fenomenologi dan Metode*, (Makassar, PT. Nas Media Indonesia, 2023), 7.

hubungan antara subjek dan objek. Dalam kondisi ini, subjek tidak hanya memiliki peran menerima informasi dari objek, tetapi juga memiliki peran untuk merespon secara aktif terhadap objek. Oleh sebab itu, nilai kausalitas bermain, dimana pengalaman subjek juga mempengaruhi pengalaman objek. Dalam pemahaman ini, Edmund menaruh kepercayaan bahwa pada dasarnya fenomena yang muncul dalam pengalaman manusia memiliki banyak arti dan dapat dijelaskan dengan cara yang berbeda.²⁷

Secara tegas dapat disimpulkan bahwa, filsafat fenomenologi Husserl menghadirkan pengertian pengalaman langsung adalah alat terbesar untuk memperoleh pemahaman tentang dunia. Berdasar pada hal itu, Fenomenologi merupakan sebuah tindakan memacu untuk berusaha memahami objek yang muncul dalam pengalaman manusia, dan cara-cara kita memahami objek- objek tersebut.

Dalam kaitannya metode fenomenologi, Metode Husserl dalam fenomenologi terdiri dari lima langkah, yaitu mengenali atau mengidentifikasi fenomena, membedakan antara fenomena dan pandangan kita mengenai fenomena, membebaskan diri dari penglihatan kita, menganalisis objek fenomenal, dan mengintegrasikan hasil analisis kita menjadi konsep atau gagasan yang baru. Dalam pointi

²⁷Suriadi, *Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl*, Scriptura: Jurnal Ilmiah Komunikasi, Vol. 5, No.2, 2015. 52-61.

ini, Husserl meyakini bahwa seluruh fenomena yang nampak dalam pengalaman manusia mempunyai banyak arti dan dapat dijelaskan dalam cara yang berbeda. Dalam pemahaman fenomenologi Husserl, konsep utama yang mendominasi adalah "*epoche*", yang dipahami sebagai penangguhan atau menangguhkan sejenak prasangka-prasangka dan interpretasi sebelumnya terhadap suatu fenomena.